

**Aspek Budaya Jawa dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*
Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Antropologi Sastra**

Balqis Khumaira¹, Nur Fauzan², Fajrul Falah³

¹²³Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Pos-el: balqiskhmr@gmail.com;

nurfauzanahmad@lecturer.undip.ac.id; fajrulfalah@lecturer.undip.ac.id

Abstract

*This study aims to describe and explain aspects of Javanese culture in the novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*. The author uses the study of literary anthropology to examine aspects of Javanese culture (the classification of the Javanese, the principles of harmony and respect, and the attitude of life of the Javanese). The results of the analysis of Javanese cultural aspects with the study of literary anthropology in the novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* is that the characters *Aku* and *Raihana* are santri-oriented priyayi groups. The principle of harmony can be seen from the attitude of the character *Aku* who is willing to put himself second and *Raihana* who acts *etok-etok*. The principle of respect is seen in communication between characters who use greeting words by paying attention to the position of the interlocutor. The attitude of life of the Javanese is divided into three, namely, the attitude of life of the Javanese in religion (to God Almighty), the attitude of living of the Javanese with himself (willing, accepting, patient), and the attitude of living of the Javanese with society (the position of Javanese men and women).*

*Key words: *Pudarnya Pesona Cleopatra*, Javanese culture, literary anthropology, main character*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan aspek budaya Jawa dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Penulis menggunakan kajian antropologi sastra untuk mengkaji aspek budaya Jawa (penggolongan orang Jawa, prinsip rukun dan hormat, dan sikap hidup orang Jawa). Hasil analisis aspek budaya Jawa dengan kajian antropologi sastra pada novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* ialah tokoh *Aku* dan *Raihana* merupakan golongan *priyayi* yang berorientasi santri. Prinsip rukun terlihat dari sikap tokoh *Aku* yang rela menomorduakan dirinya dan *Raihana* yang bersikap *etok-etok*. Prinsip hormat terlihat dalam komunikasi antar tokoh yang menggunakan kata sapaan dengan memperhatikan kedudukan lawan bicara. Sikap hidup orang Jawa terbagi menjadi tiga yaitu, sikap hidup orang Jawa dalam keagamaan (kepada Tuhan Yang Maha Esa), sikap hidup orang Jawa dengan dirinya sendiri (*rela, nrima, sabar*), dan sikap hidup orang Jawa dengan masyarakat (kedudukan pria Jawa dan wanita Jawa).

Kata kunci: *Pudarnya Pesona Cleopatra*, budaya Jawa, antropologi sastra, tokoh utama

Pendahuluan

Karya sastra sebagai bagian dari budaya memiliki kaitan dengan segi-segi budaya lainnya, seperti bahasa, agama, bermacam-macam kesenian, sistem sosial yang meliputi sistem nilai dalam masyarakat, tradisi, pola pikir, dan sebagainya (Noor,

2015:62). Purnomo (2017:75) juga berpendapat bahwa karya sastra, apapun bentuknya, merupakan karya budaya dan karenanya ia merupakan teks budaya suatu masyarakat. Karya sastra sebagai teks budaya merepresentasikan masyarakat dan segala sistem yang melingkupinya.

Hubungan karya sastra dengan pengarang, latar belakang kreativitas, unsur-unsur yang terkandung dalam karya, periode, aliran, dan sebagainya, adalah pembicaraan mengenai kebudayaan. Ringkasnya, isi karya sastra adalah kebudayaan (Ratna, 2017: 174). Bahkan ada pendapat bahwa untuk mengetahui kebudayaan suatu masyarakat, maka harus dipahami melalui karya sastranya (Ratna, 2017: 174-175). Sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk kultural (Kustyarini, 2014: 6). Bila dikaitkan dengan fungsinya, sebagai aktivitas literer dan aktivitas kultural, keduanya berfungsi untuk mengantarkan manusia mencapai jenjang kehidupan yang lebih tinggi. Setelah memahami definisi karya sastra berhubungan dengan kebudayaan, karya sastra dan budaya diketahui merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sarana untuk mempelajari budaya suatu masyarakat adalah novel. Novel yang digunakan untuk mempelajari kebudayaan dalam penelitian ini ialah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* (selanjutnya disingkat *PPC*) karya Habiburrahman El Shirazy. Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* diterbitkan oleh Penerbit Republika pertama kali pada tahun 2005. Pemilihan novel *PPC* sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa alasan. Pertama, novel *PPC* sebenarnya merupakan novel psikologi Islami tetapi di dalamnya juga sarat dengan budaya Jawa. Ini membuka pandangan penulis bahwa karya sastra apa pun bentuknya tidak dapat terlepas dari unsur budaya yang melatarbelakanginya. Kedua,

rasa penasaran penulis terhadap tokoh Raihana dalam novel *PPC*, apa yang mendasari tokoh tersebut tetap bersikap dan bertutur kata dengan baik walaupun dizalimi oleh suaminya. Ketiga, Habiburrahman menjadikan novel *PPC* sebagai media penyebarluasan khazanah budaya Nusantara yang mana dapat dijadikan kesempatan bagi penulis dalam mengenal salah satu budaya Nusantara.

Habiburrahman sebagai pengarang, menonjolkan aspek budaya Jawa pada novel *PPC* dengan cara yang menarik, yaitu melalui tingkah laku, perkataan, hingga percakapan antar tokoh *PPC*. Unsur budaya Jawa dalam novel *PPC* ini tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh latar belakang pengarang yang merupakan orang Jawa. Novel *PPC* memberi pembuktian bahwa latar budaya seseorang sangat berpengaruh terhadap kepribadian orang tersebut. Seseorang yang sedari kecil telah dididik berkata sopan dan harus menurut perkataan orang tua hingga dia dewasa akan selalu berkata baik dan mengikuti perintah orang tuanya. Budaya tersebut akan turun-temurun diajarkan, begitu pula dalam budaya Jawa. Orang Jawa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari harus menyesuaikan dengan kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa dan sikap hidup orang Jawa. Kaidah itu sudah diajarkan dalam keluarga mereka sejak mereka masih kecil (Suseno, 1985: 45). Maka dari itu, saat mereka dewasa, kaidah itu sudah melekat di diri mereka dan menjadi acuan dalam bertindak (bertingkah laku) dalam kehidupan.

Penelitian ini membahas aspek budaya Jawa dalam novel, maka penulis menggunakan kajian antropologi sastra. Menurut Ratna (2017: 31), antropologi

sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Antropologi sastra memiliki tugas yang sangat penting untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan tertentu masyarakat tertentu (Ratna, 2017: 41).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena mengacu pada data-data yang ada. Hasil penelitian mendeskripsikan aspek budaya Jawa dalam novel *PPC* menggunakan kajian antropologi sastra dengan mengumpulkan data yang ada di dalam novel dan menjabarkannya dalam bentuk tulisan. Objek material yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel *PPC* karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan objek formalnya adalah aspek budaya Jawa dalam novel *PPC*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah novel *PPC* karya Habiburrahman El Shirazy. Sumber data sekunder yang menunjang penelitian ini adalah jurnal, skripsi, artikel, dan buku-buku yang membahas mengenai teori-teori yang digunakan penulis sebagai pendukung sumber primer.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode studi pustaka, mengingat sumber data yang diperoleh dari dokumen tertulis berupa catatan, buku, dan lain-lain yang menunjang penelitian. Analisis data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan pada novel *PPC* dan teknik catat digunakan untuk mencatat

data yang akan digunakan dalam analisis. Metode penyajian hasil analisis pada penelitian ini menggunakan metode informal, di mana penyajian hasil analisis dilakukan dengan penjelasan-penjelasan atau dalam bentuk naratif.

Hasil dan Pembahasan

Analisis aspek budaya Jawa dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dilakukan dengan memperhatikan tokoh-tokoh yang berada dalam penceritaan. Tokoh utama dalam novel *PPC* merupakan orang Jawa. Tokoh utama tersebut ialah tokoh Aku dan Raihana. Tokoh Aku merupakan orang Jawa ditunjukkan dalam kutipan berikut: “Apakah aku telah gila? Mana ada kecantikan Cleopatra di Jawa!?” (Shirazy, 2016:4). Kutipan ini menunjukkan bahwa latar penceritaan berada di pulau Jawa, di mana tokoh Aku yang sedang berimajinasi tentang perempuan Mesir sadar bahwa ia sedang berada di pulau Jawa.

Bukti lain yang memperkuat bahwa tokoh Aku merupakan orang Jawa ditunjukkan dalam kutipan berikut: “Tepat dua bulan setelah pernikahan, kubawa Raihana ke rumah kontrakan di pinggir kota Malang” (Shirazy, 2016:5). Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh Aku bertempat tinggal di Malang yang merupakan kota bagian timur pulau Jawa.

Tokoh Raihana merupakan orang Jawa ditunjukkan dalam kutipan berikut: “Raihana mungkin merasakan hal yang sama. Tapi ia adalah perempuan Jawa sejati yang selalu berusaha menahan segala badai dengan kesabaran” (Shirazy, 2016:9). Kutipan ini sudah sangat jelas menunjukkan bahwa Raihana adalah seorang perempuan Jawa. Bukti lain yang memperkuat bahwa tokoh Aku dan

Raihana merupakan orang Jawa yaitu dalam kutipan berikut: “Kau orang Jawa dan sangat tepat menikah dengan gadis Jawa” (Shirazy, 2016:39). Kutipan ini membuktikan bahwa tokoh Aku dan Raihana merupakan orang Jawa.

Tokoh Aku maupun Raihana memang sudah terbukti bahwa keduanya merupakan orang Jawa, namun penulis menafsirkan bahwa tokoh Aku dan Raihana berasal dari bagian Jawa yang berbeda. Tokoh Aku berasal dari Jawa Timur sedangkan Raihana berasal dari Jawa Tengah. Pandangan ini karena penulis melihat perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Aku dan Raihana. Tokoh Aku digambarkan memiliki pribadi yang lebih keras dibanding Raihana. Selain itu pada kutipan dalam novel, ibu tokoh Aku menjelaskan bahwa ibunya Raihana adalah teman karibnya ketika *nyantri* di Mangkuyuban Solo, ini tidak menutup kemungkinan bahwa Raihana berasal dari Solo, Jawa Tengah.

Penggolongan Orang Jawa

Pada teori budaya Jawa telah dipaparkan penggolongan orang Jawa berdasarkan golongan sosial dan keagamaan. Jika dilihat berdasarkan golongan sosial, tokoh Aku dan Raihana merupakan kaum *priyayi*. Tokoh Aku merupakan kaum pegawai dan memiliki pendidikan akademis, seperti dalam kutipan berikut: “Apalagi ketika aku mendapat tugas dari universitas untuk mengikuti pelatihan peningkatan mutu dosen mata kuliah bahasa Arab selama sepuluh hari yang diadakan oleh Depag di Puncak” (Shirazy, 2016:30). Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh Aku berprofesi sebagai dosen bahasa Arab. Tokoh Aku juga merupakan lulusan

Mesir, seperti dalam kutipan berikut: “Apanya yang ideal? Apa karena aku lulusan Mesir dan Raihana lulusan terbaik di kampusnya dan hafal Alquran lantas disebut ideal? ideal bagiku adalah seperti Ibu Hazm dan isterinya” (Shirazy, 2016:22). Kutipan ini sekaligus menunjukkan bahwa Raihana juga termasuk ke dalam golongan kaum *priyayi* karena ia telah memperoleh pendidikan akademis.

Jika dilihat dari segi keagamaan, tokoh Aku dan Raihana merupakan santri, di mana mereka hidup menurut ajaran Islam. Tokoh Aku dan Raihana salat lima waktu, berpuasa, dan membaca Al Quran. Ini dibuktikan dalam kutipan berikut: “Makan, minum, tidur, dan shalat bersama makhluk yang bernama Raihana, isteriku” (Shirazy, 2016:5).

Prinsip Kerukunan

Pada teori budaya Jawa sudah dipaparkan mengenai prinsip kerukunan bahwa kerukunan menuntut agar seseorang bersedia untuk menomorduakan dan melepaskan kepentingan-kepentingan pribadi. Prinsip kerukunan ditunjukkan ketika tokoh Aku menuruti keinginan ibunya untuk menikah dengan perempuan pilihan ibunya. Tokoh aku rela mengorbankan dirinya demi kebahagiaan ibunya, seperti dalam kutipan berikut: “Dalam pergulatan jiwa yang sulit berhari-hari, akhirnya aku pasrah. Aku menuruti keinginan ibu. Aku tak mau mengecewakan ibu. Aku ingin menjadi mentari pagi di hatinya, meskipun untuk itu aku harus mengorbankan diriku” (Shirazy, 2016:2).

Prinsip kerukunan juga terlihat dari sikap Raihana kepada tokoh Aku,

bagaimana pun keadaan rumah tangganya yang sangat menyiksa karena tokoh Aku yang bersikap dingin kepadanya, Raihana tetap sabar dan bersikap baik, seperti dalam kutipan berikut.

Kelihatannya tidak hanya aku yang tersiksa dengan keadaan tidak sehat ini. Raihana mungkin merasakan hal yang sama. Tapi ia adalah perempuan Jawa sejati yang selalu berusaha menahan segala badai dengan kesabaran. Perempuan Jawa yang selalu mengalah dengan keadaan. Yang selalu memomorsatukan suami dan memomorduakan dirinya sendiri (Shirazy, 2016:9).

Kutipan di atas menunjukkan Raihana menerapkan prinsip kerukunan. Raihana menghadapi segala permasalahan dengan tenang, sabar, bahkan ia lebih memilih diam memendam kesedihannya. Raihana memomorduakan perasaannya dan kepentingan dirinya sendiri demi menghindari perselisihan. Raihana juga mampu dalam ber-*éthok-éthok*. Ia tidak pernah sedikit pun mengeluh, bahkan memasang wajah tidak suka di depan suaminya saja tidak pernah. Ini ditunjukkan dalam kutipan berikut: “Perempuan berjilbab yang satu ini memang luar biasa, ia tetap sabar mencurahkan bakti meskipun aku dingin dan acuh tak acuh kepadanya selama ini. Aku belum pernah melihatnya memasang wajah masam atau tidak suka padaku” (Shirazy, 2016:21). Raihana bahkan mampu menyembunyikan perasaan cintanya, nestapa, derita, bahkan hasrat biologisnya kepada tokoh Aku. Ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

Dan... *ya Rabbi* ...ternyata surat-surat itu adalah ungkapan batin Raihana

yang selama ini aku zhalimi. Ia menulis, betapa ia mati-matian mencintaiku, mati-matian meredam rindunya akan belaianku. Ia menguatkan diri menahan nestapa dan deritanya yang luar biasa karena atas sikapku. Hanya Allah-lah tempat ia meratap melabuhkan dukanya (Shirazy, 2016:42).

Raihana memang pantas jika dikatakan sebagai perempuan Jawa sejati karena tokohnya digambarkan sangat mengikuti kaidah masyarakat Jawa. Ia tidak suka pertikaian dan lebih memilih kerukunan dalam rumah tangganya meskipun memomorduakan dirinya.

Prinsip Hormat

Pada teori budaya Jawa juga telah dipaparkan prinsip hormat dalam masyarakat. Prinsip ini dapat dilihat dari cara orang Jawa menyapa dan bercakap-cakap dengan seseorang. Mereka harus memperhatikan derajat dan kedudukan sosial lawan bicaranya. Prinsip hormat dalam novel *PPC* berikutnya ditunjukkan oleh tokoh Raihana. Ia memanggil tokoh Aku dengan sebutan *mas*, seperti dalam kutipan berikut: “Mas tidak apa-apakan?” tanyanya cemas sambil melepas jaketku yang basah kuyup. “Mas mandi pakai air hangat saja ya. Aku sedang menggodog air. Lima menit lagi mendidih.” Lanjutnya (Shirazy, 2016:11). Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh Aku memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada Raihana, ini dikarenakan tokoh Aku merupakan suami dari tokoh Raihana. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1984:145), bahwa istri menyapa suami dengan istilah untuk abang, yaitu *mas*. Penggunaan kata sapaan sangat berpengaruh dalam komunikasi

orang Jawa. Ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Tidak apa-apa kok Mbak, mungkin aku belum dewasa! Aku mungkin masih harus belajar berumah tangga, Mbak!”

Ada kekagetan yang kutangkap dalam wajah Raihana saat kupanggil “mbak”. Panggilan akrab untuk orang lain, tapi bukan untuk seorang isteri.

“Kenapa Mas memanggilku “mbak”? Akukan isteri Mas. Apakah Mas tidak mencintaiku?” tanyanya dengan gurat sedih tampak di wajahnya (Shirazy, 2016:9).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kata sapaan merupakan hal penting dalam prinsip hormat masyarakat Jawa, seperti yang dikatakan tokoh Aku dalam kutipan di atas, “mbak” memang merupakan panggilan akrab dan hormat kepada orang yang lebih tua. Namun di sini “mbak” menjadi permasalahan bagi Raihana karena Raihana merupakan seorang istri yang memiliki kedudukan lebih rendah daripada suami, seperti yang dijelaskan dalam buku Koentjaraningrat (1984:145) bahwa seorang suami seharusnya memanggil dengan *njangkar*, yaitu dengan memanggil nama kecilnya atau nama aslinya. Panggilan “mbak” bagi Raihana menandakan mereka orang asing.

Sikap Hidup Orang Jawa

Sikap Hidup Orang Jawa dalam Kehidupan Beragama

Kesadaran bahwa setiap orang bergantung kepada Yang Ilahi merupakan latar belakang orang Jawa. Berkaitan dengan sikap hidup ini dibuktikan dalam novel *PPC* melalui tokoh Aku dan Raihana. Tokoh Aku yang menggantungkan diri

kepada kehendak Tuhan dan selalu mengingat Allah SWT terlihat dalam kutipan berikut: “Satu-satunya, harapanku hanyalah berkah dari Tuhan atas baktiku pada ibu yang amat kucintai. *Rabbighfirli wa liwalidayya!*” (Shirazy, 2016:5). Kutipan ini menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat oleh tokoh Aku semata-mata hanya karena ia mengingat Allah sebagai Maha Pencipta serta raja kehidupan dan kematian. Raihana juga menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah satu-satunya tempat untuk menggantungkan diri, tempatnya kembali, dan tempat ia melabuhkan dukanya, seperti dalam kutipan berikut.

“Ya Allah berilah hamba kekuatan untuk tetap setia berbakti dan memuliakannya. Ya Allah, Engkau Maha tahu bahwa hamba sangat mencintainya karena-Mu. Sampaikanlah rasa cinta hamba ini kepadanya dengan cara-Mu yang paling bijaksana. Tegurlah dia dengan teguran rahmat-Mu. Ya Allah, dengarkanlah doa hamba-Mu ini. Tiada Tuhan yang layak disembah kecuali Engkau, Mahasuci Engkau ya Allah,” (Shirazy, 2016:43).

Pernikahan Raihana dengan tokoh Aku hanya membawa siksaan. Namun, Raihana hanya mencurahkan segala isi hatinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kutipan di atas menggambarkan kesedihan Raihana dan betapa ia mendambakan hadirnya cinta tokoh Aku, ia juga berharap Tuhan Yang Maha Esa menyadarkan tokoh Aku, segala hal ini sepenuhnya ia pasrahkan kepada Allah SWT.

Sikap Hidup Orang Jawa dengan Dirinya Sendiri

Berkaitan dengan sikap hidup ini, orang Jawa memiliki sikap *riila*, *nrima*, dan *sabar*. Sikap *riila* dalam novel *PPC* dibuktikan oleh tokoh Aku yang rela menyerahkan hidupnya demi mengharap berkah dari Tuhan, ia menerima perjodohan yang dilakukan ibunya yang ia harapkan hanyalah berkah Tuhan atas baktinya kepada ibu (Shirazy, 2016:5).

Sikap *nrima* dalam novel *PPC* dibuktikan oleh tokoh Aku. Meskipun tokoh Aku sangat merasa kesulitan karena dijodohkan dengan wanita yang tidak dicintainya, ia tidak berusaha mempertahankan keinginannya dan ia juga tidak melawan perintah ibunya. Ia menerima dan bersikap pasrah atas keadaan yang terjadi, seperti dalam kutipan berikut: “Dalam pergulatan jiwa yang sulit berhari-hari, akhirnya aku pasrah. Aku menuruti keinginan ibu. Aku tak mau mengecewakan ibu” (Shirazy, 2016:2).

Sikap *sabar* dalam novel *PPC* dibuktikan oleh tokoh Raihana. Tokoh aku yang dingin tentu saja menjadi cobaan yang sangat berat bagi Raihana tetapi Raihan tetap sabar, tidak pernah sekali pun menunjukkan rasa tak suka kepada tokoh Aku, seperti dalam kutipan berikut: “Perempuan jilbab yang satu ini memang luar biasa, ia tetap sabar mencurahkan bakti meskipun aku dingin dan acuh tak acuh padanya selama ini” (Shirazy, 2016:21).

Sikap Hidup Orang Jawa dalam Kehidupan Bermasyarakat

Kehidupan masyarakat yang dibahas dalam novel *PPC* yaitu kehidupan dalam perkawinan. Dalam kehidupan berumah tangga, orang Jawa mengutamakan cinta kasih, bahwa suami-istri harus saling

bercinta kasih (*tresna*). Seorang istri harus menunjukkan rasa hormat dan suami wajib memperlakukan istri dengan sopan.

Tokoh Aku bisa dibilang paham betul bahwa bercinta kasih merupakan landasan pokok hubungan antar manusia, maka dari itu Tokoh Aku berusaha menumbuhkan bibit-bibit cinta pada calon istrinya (Shirazy, 2016:4). Tokoh Aku juga memahami bahwa seorang suami wajib memperlakukan istrinya dengan sopan, pada awal pernikahan tokoh Aku memaksakan dirinya untuk mesra kepada Raihana (Shirazy, 2016:5). Selain itu, meskipun tokoh Aku menderita atas pernikahannya, ia tidak pernah sekali pun berlaku kasar atau memukul Raihana. Meskipun perilakunya yang dingin kepada Raihana tidak dibenarkan, setidaknya ia masih memahami kewajibannya untuk bersikap sopan kepada istri.

Raihana juga sangat mengutamakan hubungan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungannya dengan tokoh Aku. Meskipun Raihana dengan tokoh Aku tidak memiliki komunikasi yang lancar dan dia dianggap asing oleh tokoh Aku, Raihana tidak menganggap tokoh Aku asing. Raihana tetap setia menyiapkan segalanya untuk tokoh Aku dan tetap bersikap hormat kepadanya. Raihana juga sangat mencintai tokoh Aku dan berharap hadirnya cinta dari tokoh Aku, ini dibuktikan dalam kutipan berikut: “Aku sangat mencintaimu Mas. Aku siap mengorbankan nyawa untuk kebahagiaan Mas? Jelaskanlah padaku apa yang harus aku lakukan untuk membuat rumah ini penuh bunga-bunga indah yang bermekaran?” (Shirazy, 2016:10).

Membahas mengenai perkawinan orang Jawa, biasanya orang Jawa menikah diatur oleh orang tuanya. Keadaan ini tentu

sangat terlihat jelas dalam novel *PPC*, di mana penceritaan novel ini mengenai tokoh Aku yang dipaksa menikah oleh ibunya (Shirazy, 2016:1). Dalam hubungan perkawinan orang Jawa inilah, maka terlihat jelas bagaimana kedudukan pria Jawa dan wanita Jawa dalam perkawinan.

1. Tokoh Aku dalam Novel *PPC* sebagai Pria Jawa

Tokoh Aku sebagai pria sekaligus seorang suami tentu dipandang lebih terhormat daripada Raihana. Kedudukan ini tentu terlihat dari bagaimana Raihana memperlakukan tokoh Aku. Meskipun umur Raihana lebih tua dibanding tokoh Aku, tetapi Raihana memanggil tokoh Aku dengan sebutan *mas*, ini tentu saja dikarenakan Raihana harus menghormati tokoh Aku sebagai suaminya. Raihana juga sangat berhati-hati dalam bersikap dan berbicara di depan tokoh Aku, seperti dalam kutipan berikut: “Pelan-pelan ia letakkan nampan yang berisi satu piring onde-onde kesukaanku dan segelas wedang jahe di atas meja. Tangannya yang halus agak gemetar. Aku dingin-dingin saja. “Ma...maaf jika mengganggu, Mas. Maafkan Hana,” lirihnya” (Shirazy, 2016:20).

Tokoh Aku juga menunjukkan bahwa seorang pria memang lebih mengedepankan pikiran dan kemauannya. Tokoh Aku membuat penyangkalan di batinnya bahwa rasa sukanya terhadap gadis Mesir adalah hal yang wajar karena menurutnya cinta adalah selera, selera merupakan rasa suka yang muncul begitu saja dalam jiwa dan terkadang susah dipahami (Shirazy, 2016:18). Meskipun dari bukti-bukti yang ada

telah menunjukkan bahwa tokoh Aku merupakan orang Jawa tetapi sebenarnya bisa dibilang tokoh Aku merupakan orang Jawa yang telah kehilangan jati dirinya karena ia telah begitu hanyut dengan citra gadis-gadis Mesir.

Tokoh Aku telah gagal menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pria Jawa, ia telah gagal melaksanakan *Lima-A*. Tokoh Aku membuat Raihana, istrinya menjalani kehidupan rumah tangga dengan derita yang di mana seharusnya ia sebagai pria Jawa memberikan nafkah lahir batin (*angayani*), membuat rumah sebagai tempat berteduh (*angomahi*), menjadi pengayom dan pembimbing keluarga (*angayomi*), menjaga kondisi keluarganya aman dan tentram (*angayemi*), menurunkan benih unggul (*angamatjani*). Namun, semua ini gagal ia lakukan kepada Raihana. Dalam kehidupan perkawinan tokoh Aku, ia memperlakukan Raihana dengan dingin, acuh tak acuh, dan sinis (Shirazy, 2016:7).

2. Raihana dalam Novel *PPC* sebagai Wanita Jawa

Raihana dalam novel *PPC* digambarkan sebagai perempuan Jawa yang sempurna. Ia dapat mengatur segala sesuatu atau bisa dibilang bahwa Raihana memahami dengan baik makna *ma telu*. Raihana membuat kopi dan sarapan untuk tokoh Aku, membuat bubur kacang hijau ketika tokoh Aku sakit, bahkan menyediakan camilan kesukaan tokoh Aku, seperti dalam kutipan berikut: “Pelan-pelan ia meletakkan nampan yang berisi satu

piring onde-onde kesukaanku dan segelas wedang jahe di atas meja” (Shirazy, 2016:20). Ini membuktikan bahwa Raihana memahami makna *masak* dan ranah domestik.

Tokoh Aku mengakui bahwa Raihana memiliki wajah *baby face* dan lumayan anggun. Adik, ibu, dan saudara-saudara tokoh Aku juga mengakui bahwa Raihana cantik, bahkan seorang pemilik salon kosmetik berkata bahwa Raihana memiliki kecantikan alami (Shirazy, 2016:3). Ini membuktikan bahwa Raihana memahami *macak* atau *ngelulur*. Raihana juga mampu membuat keturunan, seperti dalam kutipan berikut: “Raihana hamil. Ia semakin manis. Sanak saudara semua bergembira. Ibuku bersuka cita. Ibu mertuaku bahagia” (Shirazy, 2016:23). Ini membuktikan bahwa Raihana juga lulus dalam hal *manak*. Oleh sebab itu, Raihana dapat dianggap sebagai wanita Jawa terhormat dan setia karena telah berhasil memenuhi tiga hal tersebut.

Dalam perspektif budaya Jawa menyebutkan bahwa wanita lebih bersikap *riila*, *nrima*, dan *sabar*. Raihana juga memenuhi ketiga hal tersebut. Raihana dengan ikhlas menyerahkan hidupnya kepada suami, seperti dalam kutipan berikut: “Aku sangat mencintaimu, Mas. Aku siap mengorbankan nyawa untuk kebahagiaan Mas? Jelaskanlah padaku apa yang harus aku lakukan untuk membuat rumah ini penuh dengan bunga-bunga indah bermekaran? Apa yang harus aku lakukan agar Mas tersenyum?” (Shirazy, 2016:10). Kutipan ini menunjukkan bahwa hal

terpenting bagi Raihana adalah mendapat cinta dan membuat suaminya bahagia. Raihana juga menerima dan menjalankan kewajibannya sebagai istri dengan berbakti kepada suami bagaimana pun keadaannya, ia tetap setia menyiapkan segalanya bagi tokoh Aku, tidak pernah menunjukkan wajah masam atau tidak suka pada suaminya. Raihana juga sangat sabar bahkan kesabarannya diakui oleh tokoh Aku, Raihana selalu menahan segala cobaan dengan kesabaran, selalu mengalah dengan keadaan, selalu menomorsatukan sumi dan menomor duakan dirinya (Shirazy, 2016:9).

Raihana juga memenuhi syarat sebagai istri yang baik. Pertama, ia tidak pernah membantah dan mengeluh apa-apa, Raihana selalu bersikap lembut dan berhati-hati dalam berbicara kepada tokoh Aku. Kedua, Raihana tentu sangat berkasih kepada tokoh Aku, ia bahkan berkata bahwa ia lebih baik mati daripada bercerai, Raihana pun menjadikan tokoh Aku sebagai ruang pengabdianya. Ketiga, Raihana tentu tahu pada kehendak suaminya, ia melayani dengan baik tokoh Aku saat sakit, Raihana tahu harus bagaimana, ia mengeroki dan membuatkan bubur kacang hijau untuk tokoh Aku. Keempat, Raihana selalu mengingat Allah dan setia pada ajaran dan larangan, ia hanya meratapi kesedihannya kepada Allah SWT dan rela berpuasa demi meredam nafsunya agar terhindar dari jerat kehinaan. Kelima, Raihana sudah pasti menurut, ia melayani suaminya dengan baik, bahkan ketika suaminya memanggil dia langsung menghentikan langkahnya

dan menghadap kepada suaminya. Keenam, perjuangan Raihana tentu terlihat dari bagaimana ia bisa bertahan menjalani rumah tangganya bersama tokoh Aku yang dingin bahkan mencintai tokoh Aku mati-matian.

Raihana telah memenuhi tiga kewajiban istri. Raihana selalu berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata, ia tidak pernah membantah perintah suami, dan bahkan sangat mencintai tokoh Aku. Raihana juga *gemi*, ia menabung (Shirazy, 2016:39), Raihana juga tidak pernah bercerita bagaimana perlakuan zalim suaminya bahkan Raihana menyanjung kebaikan tokoh Aku dan mengaku bangga serta bahagia menjadi istri tokoh Aku. Raihana tentu saja *gumati*, ia selalu setia dan menyiapkan segalanya untuk tokoh Aku (Shirazy, 2016:10), ia tetap sabar dan mencurahkan baktinya kepada tokoh Aku.

Simpulan

Aspek budaya Jawa itu terdiri dari penggolongan orang Jawa, prinsip kerukunan, prinsip hormat, dan sikap hidup orang Jawa dalam novel *PPC*. Penggolongan orang Jawa dalam novel *PPC* menunjukkan bahwa tokoh Aku dan Raihana merupakan kaum *priyayi* yang berorientasi santri. Prinsip kerukunan dalam novel *PPC* ditunjukkan oleh tokoh Aku saat ia menuruti keinginan ibunya dan memomorduakan keinginan dirinya sendiri, selain itu juga ditunjukkan oleh Raihana ketika ia bersikap sabar dan tabah menjalani rumah tangganya yang menyiksa. Prinsip hormat terlihat ketika Raihana yang memanggil tokoh Aku dengan sapaan *mas*.

Sikap hidup dalam novel *PPC* dibagi menjadi tiga, yaitu sikap hidup orang Jawa dalam beragama, sikap hidup orang Jawa dengan dirinya sendiri, dan sikap hidup orang Jawa dalam kehidupan bermasyarakat. Pada sikap hidup orang Jawa dalam kehidupan beragama, tokoh Aku dan Raihana menggantungkan diri kepada kehendak tuhan dan menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya tempat kembali dan melabuhkan duka.

Sikap hidup orang Jawa dengan dirinya sendiri berkaitan dengan sikap *rila*, *nrima*, dan *sabar*. Tokoh Aku *rila* saat ia rela menerima perjodohan dan menyerahkan hidupnya demi mengharap berkah dari Tuhan. Sikap *nrima* dibuktikan oleh tokoh Aku dengan sikapnya yang pasrah dan tidak melawan kehendak yang terjadi pada dirinya, yaitu dijodohkan, ia bersikap pasrah menuruti keinginan ibunya. Sikap *sabar* dibuktikan oleh tokoh Raihana yang selalu sabar dan bersikap hati-hati kepada suaminya.

Sikap hidup orang Jawa yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat ditunjukkan dalam kehidupan perkawinan dalam novel *PPC*. Dalam perkawinan orang Jawa ini, maka terlihat jelas kedudukan pria Jawa dan wanita Jawa. Meskipun tokoh Aku lebih muda dibanding Raihana, tetapi Raihana memanggil tokoh Aku dengan sebutan *mas*. Tokoh Aku dianggap sebagai orang Jawa yang kehilangan jati dirinya dikarenakan ia gagal menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pria Jawa, ia tidak melaksanakan *Lima-A*. Raihana sebagai wanita Jawa telah digambarkan dengan sempurna, ia memahami dengan baik makna *ma telu*, memiliki sikap *rila*, *nrima*, *sabar*, memenuhi syarat sebagai

istri yang baik, dan telah memenuhi tiga kewajiban sebagai istri.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2012. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kustyarini. 2014. "Sastra dan Budaya". *Jurnal Ilmiah*. Malang: Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wisnuwardhana.
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo.
- Purnomo, Mulyono Hadi. 2017. "Menguak Budaya dalam Karya Sastra: Antara Kajian Sastra dan Budaya". *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Sastra*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2016. *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.